

**PENGARUH PERGAULAN BEBAS REMAJA
TERHADAP PENULARAN AIDS
DITINJAU DARI ILMU KEDOKTERAN DAN ISLAM**

2800



Oleh :

WULANDARI

NIRM : 1102002291

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat

untuk mencapai gelar Dokter Muslim

Pada

FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS YARSI

JAKARTA

FEBRUARI 2009

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah kami setuju untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji
Skripsi Ilmu Agama Islam Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

Jakarta, 06 Februari 2009

Komisi Penguji

Ketua,



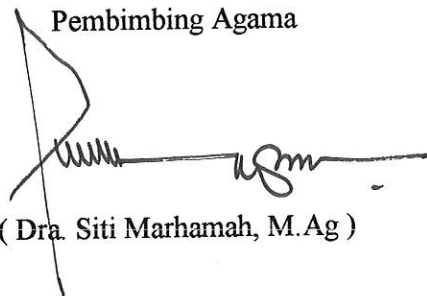
(Dr. Hj. Salmy Nazir, SpPA)

Pembimbing Medik



(Dr. Sumedi Sudarsono, MPH)

Pembimbing Agama



(Dra. Siti Marhamah, M.Ag)

ABSTRAK

Perubahan gaya hidup serta pengaruh budaya barat saat ini menyebabkan maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja terutama di kota-kota besar. Maka tidak mengherankan jika tingkat kehamilan di luar nikah saat ini semakin tinggi, dan Penyakit Menular Seksual (PMS) hingga penularan *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) kini menjadi ancaman kesehatan publik. Hasil penelitian Yayasan Kerti Praja di beberapa propinsi di Indonesia pada tanggal 7 Oktober 2003, mencatat 109 kasus HIV dan 26 % di antaranya kelompok umur 14-25 tahun, dan disebutkan bahwa mereka adalah kelompok yang aktif secara seksual. Melihat perubahan cara pergaulan remaja dan peningkatan kasus AIDS yang terjadi akhir-akhir ini, ada beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini mengenai bagaimana gambaran prevalensi pergaulan bebas dan kasus AIDS di kalangan remaja, serta bagaimana hubungan pergaulan bebas remaja terhadap penularan HIV/AIDS dari sudut pandang Ilmu Kedokteran dan Islam

Tujuan penulisan ini untuk menurunkan tingkat pergaulan bebas yang berisiko di kalangan remaja dengan mengetahui gambaran prevalensi pergaulan bebas dan kasus AIDS di kalangan remaja serta mengetahui pandangan Ilmu kedokteran dan agama Islam mengenai hubungan pergaulan bebas remaja terhadap penularan AIDS.

Metode penulisan yang dipergunakan pada skripsi ini adalah dengan mengolah beberapa sumber data tersier yang diperoleh dari tinjauan pustaka serta situs internet.

Prevalensi pergaulan bebas yang berisiko terhadap penularan AIDS di kalangan remaja dari tahun ke tahun semakin meningkat, HIV dapat menular melalui kontak seksual secara tidak aman dengan orang yang terinfeksi HIV. Kurangnya pengetahuan remaja mengenai organ reproduksinya serta kurangnya pemahaman nilai-nilai agama merupakan penyebab makin maraknya penularan AIDS di kalangan remaja.

Disarankan orang tua dan pendidik hendaknya memberikan informasi yang cukup kepada anak yang mulai memasuki remaja agar mereka tidak mendapat informasi yang salah mengenai perilaku seksual serta menanamkan nilai-nilai moral, etika dan agama sejak dini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi agama yang berjudul “PENGARUH PERGAULAN BEBAS REMAJA TERHADAP PENULARAN AIDS”, sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar profesi Dokter Muslim pada Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi, Jakarta. Tidak lupa shalawat serta salam kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW, para sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis sudah berusaha semaksimal mungkin. Namun, juga menyadari masih banyak kekurangan, baik dari segi materi maupun penyajian bahasa, yang harus diperbaiki. Untuk itu penulis mengharapkan kritik maupun saran yang bersifat membangun dari pembaca.

Pada kesempatan ini pula perkenankanlah penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Dr. Hj. Riyani Wikaningrum, DMM., MSc, selaku dekan Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.
2. Dr. Linda Amelia, SpPD, selaku wakil dekan Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

3. Dr. Hj. Salmy Nazir, SpPA selaku Ketua komisi penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji skripsi ini.
4. Dr. Sumedi Sudarsono, MPH, selaku pembimbing medik, yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulis di bidang medik dalam pembuatan skripsi.
5. Dra. Siti Marhamah, M. Ag, selaku pembimbing agama, yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulis di bidang agama dalam pembuatan skripsi.
6. Seluruh dosen Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi, yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama masa pendidikan.
7. Karyawan perpustakaan Universitas Yarsi.
8. Orang tua saya H. Safri Amir, yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materil.
9. Kakak saya Santi Dewi, yang senantiasa memberikan dukungan sehingga skripsi ini bisa terbuat.
10. Seluruh teman yang telah memberikan dorongan dalam pembuatan skripsi.

Akhirnya penulis memohon kepada Allah SWT semoga memberikan balasan atas semua jasa yang telah diberikan dengan ikhlas, amin.

Jakarta, 06 Februari 2009

Penulis,

Wulandari

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Tujuan Penulisan	4
1.4 Manfaat Penulisan	5
BAB II. PENGARUH PERGAULAN BEBAS REMAJA TERHADAP PENULARAN AIDS DITINJAU DARI ILMU KEDOKTERAN	6
2.1 Perkembangan Perilaku Seksual Remaja	6
2.2 Pergaulan Bebas Remaja dan Faktor-faktor yang penyebabnya	10
2.3 Prevalensi Pergaulan Bebas Dikalangan Remaja	18
2.4 AIDS	19
2.5 Prevalensi AIDS Dikalangan Remaja	22
2.6 Hubungan pergaulan bebas remaja dengan penularan HIV/AIDS	24

BAB III. PENGARUH PERGAULAN BEBAS REMAJA TERHADAP PENULARAN AIDS DITINJAU DARI AGAMA ISLAM	28
3.1 Perilaku seks remaja dalam pandangan islam	28
3.2 Pergaulan Bebas Remaja dalam pandangan Islam	30
3.3 Pengaruh pergaulan bebas terhadap penularan AIDS dalam sudut pandang Islam.....	37
BAB IV. KAITAN PANDANGAN ILMU KEDOKTERAN DAN AGAMA ISLAM MENGENAI PENGARUH PERGAULAN BEBAS REMAJA TERHADAP PENULARAN AIDS	41
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	43
5.1 Kesimpulan	43
5.2 Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	45

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini di kalangan remaja pergaulan bebas semakin meningkat terutama di kota-kota besar. Hal ini terjadi karena eksploitasi seks dari media dan kurangnya informasi mengenai seks dari orang tua. Maka tidak mengherankan jika tingkat kehamilan di luar nikah saat ini semakin tinggi, dan penyakit menular seksual (PMS) hingga penularan *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) kini menjadi ancaman kesehatan publik.

HIV/AIDS merupakan penyakit menular seksual yang menyerang sistem imun. Penularan HIV/AIDS dapat melalui kontak seksual secara bergantian pasangan, injeksi perkutan, penggunaan obat IV yang menggunakan jarum secara bergantian. (Suzanne & Brenda, 2002).

Berdasarkan data terbaru Laporan *Global AIDS Epidemic* milik *Joint United Nations Programme On HIV/AIDS (UNAIDS)*, epidemi AIDS mengalami penurunan secara perlahan, namun jumlah infeksi baru mengalami peningkatan di beberapa wilayah dan negara tertentu. Bahkan diperkirakan ada sekitar 38,6 juta menderita HIV di seluruh dunia. (Depkes, 2006)

Jumlah orang yang baru terinfeksi HIV mencapai hampir 4,1 juta orang, di mana hampir 2,8 juta orang meninggal karena penyakit yang berhubungan dengan AIDS pada tahun 2005. Demikian seperti yang dilansir oleh situs resmi *United Nation Children's Fund* (UNICEF). (Depkes, 2006)

Hasil penelitian Yayasan Kerti Praja di beberapa propinsi di Indonesia pada tanggal 7 Oktober 2003, mencatat 109 kasus HIV dan 26 % di antaranya kelompok umur 14-25 tahun, dan disebutkan bahwa mereka adalah kelompok yang aktif secara seksual. (Suara karya-online, 2008)

Dr. Bernard Coquelin dari UNPAF (*United Nation Population Fund*), mengatakan bahwa setiap harinya ada 6000 kasus remaja yang terkena HIV/AIDS dari jumlah remaja dunia yang mencapai satu milyar. Menurut Siswanto A. Wilopo, ada 15 juta perempuan remaja melahirkan anak dan sebagian mereka sudah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Terkait dengan itu, jumlah penduduk Indonesia yang saat ini mencapai 213 juta, 30 % di antaranya atau 62 juta adalah remaja usia 10-24 tahun. Berbagai data menunjukkan bahwa remaja sudah mulai melakukan hubungan seks sebelum usia 19 tahun. Misalnya hasil survei di 12 Kota di Indonesia, menunjukkan perkiraan angka sebesar 5,5-11 % remaja melakukan hubungan seks sebelum usia 19 tahun, sedang usia 15-24 tahun adalah 14,7-30 %. (Suara karya-online, 2008)

Namun demikian, beberapa penelitian lain menemukan jumlah remaja yang melakukan seks bebas jauh lebih fantastis. Misalnya saja hasil survey KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) yang dilakukan Badan Koordinasi Keluarga

Berencana Nasional (BKKBN) Jabar terhadap 288 responden usia 15-24 tahun di enam kabupaten di Jabar pada Mei 2002 diperoleh data sekitar 39,65 % remaja Jabar pernah melakukan hubungan seks bebas, sedangkan hasil survey BKKBN-Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi (LDFE) Universitas Indonesia memperlihatkan di Indonesia terjadi 2,4 juta kasus aborsi per tahun dan sekitar 21 %-nya dilakukan oleh remaja, angka Penyakit Menular Seksual (PMS) pada remaja mencapai 4,18 %, dan dari 50 % dari jumlah penderita HIV/AIDS di Jabar berusia sekitar 15-29 tahun, sedangkan pengguna narkoba mencapai 2.736 orang. (Sjattar, 2007)

Data tersebut menunjukkan bahwa remaja memperoleh dampak dari epidemi AIDS, dan upaya untuk melindungi kelompok ini tidak seimbang dengan dampak epidemi yang ditimbulkan terutama dalam masalah pergaulan bebas yang banyak terjadi akhir-akhir ini.

Permasalahan utama penyakit AIDS ini selain dari individu remaja itu sendiri (psikologik dan psikoseksual), faktor budaya dan lemahnya moral, etik dan agama merupakan faktor di luar diri remaja yang menentukan pula.

Islam sejak dahulu telah mengatur tatacara hubungan antara laki-laki dan perempuan begitu ketat. Hal ini guna menjaga fitrah manusia sebagai makhluk mulia. Perubahan nilai-nilai kehidupan yang terjadi saat ini cenderung mengabaikan nilai-nilai moral dan agama serta menyebabkan terjadinya peningkatan epidemi AIDS di kalangan remaja.

Berdasarkan data di atas, penulis tertarik ingin mengetahui lebih jauh mengenai pengaruh pergaulan bebas remaja terhadap penularan AIDS, ditinjau dari ilmu kedokteran dan agama Islam.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan empat permasalahan yaitu :

1. Bagaimana prevalensi pergaulan bebas di kalangan remaja ?
2. Bagaimana prevalensi kasus AIDS di kalangan remaja ?
3. Bagaimana hubungan pergaulan bebas remaja terhadap penularan HIV/AIDS dari sudut pandang Ilmu Kedokteran ?
4. Bagaimana hubungan pergaulan bebas remaja terhadap penularan HIV/AIDS dari sudut pandang Islam ?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Menurunkan tingkat pergaulan bebas remaja yang berisiko terhadap penularan AIDS di dunia, terutama Indonesia.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui prevalensi pergaulan bebas di kalangan remaja
2. Mengetahui prevalensi kasus AIDS di kalangan remaja

3. Mengetahui hubungan pergaulan bebas remaja terhadap penularan HIV/AIDS dari sudut pandang Ilmu Kedokteran
4. Mengetahui hubungan pergaulan bebas remaja terhadap penularan HIV/AIDS dari sudut pandang Islam

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat bagi penulis

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai pengaruh pergaulan bebas remaja terhadap penularan AIDS terutama ditinjau dari sudut Ilmu Kedokteran dan agama Islam
2. Sebagai penerapan ilmu yang telah diperoleh baik bidang Ilmu Kedokteran dan agama Islam dalam pembuatan karya ilmiah

1.4.2 Manfaat bagi universitas YARSI

1. Menambah perbendaharaan karya ilmiah di perpustakaan, sehingga dapat dimanfaatkan oleh civitas akademika universitas YARSI, khususnya mahasiswa kedokteran.

1.4.3 Manfaat bagi masyarakat luas

1. Memberikan informasi kepada masyarakat luas, khususnya kalangan remaja tentang pengaruh pergaulan bebas terhadap penularan AIDS ditinjau dari sudut pandang Ilmu Kedokteran dan agama Islam

BAB II

PENGARUH PERGAULAN BEBAS REMAJA

TERHADAP PENULARAN AIDS

DITINJAU DARI ILMU KEDOKTERAN

2.1 Perkembangan Perilaku Seksual Remaja

Remaja adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa muda, yang ditandai oleh perubahan biologik, psikologik, dan perubahan perkembangan sosial. Waktu awal perubahan biologik remaja ditandai oleh pertumbuhan tulang yang cepat dan perkembangan fisik seksual; waktu awal perubahan psikologik dicirikan oleh percepatan perkembangan kognitif dan penggabungan berbagai macam bentuk kepribadian; secara sosial, remaja adalah periode persiapan intensif untuk menjadi dewasa muda. (Kaplan and Sadock's, 1994)

Walaupun situasi budaya dan sejarah membatasi kita menentukan usia remaja, di Amerika dan kebanyakan budaya lain sekarang ini, masa remaja dimulai kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. (John, 2003). Menurut *World Health Organization* (WHO) batasan usia remaja adalah 10 sampai 20 tahun, sedangkan di Indonesia batasannya adalah usia 14-24 tahun, Namun jika pada usia remaja seseorang sudah menikah, maka ia tergolong dewasa atau bukan lagi remaja. (Sarwono, 2002)

Memasuki masa remaja yang diawali dengan terjadinya kematangan seksual dan perubahan bentuk tubuh yang sangat berpengaruh pada kehidupan kejiwaan remaja. Akibat kematangan seksual mengakibatkan remaja mulai tertarik terhadap anatomi fisiologi tubuhnya, mulai muncul kecemasan-kecemasan dan pertanyaan-pertanyaan seputar menstruasi, mimpi basah, masturbasi, ukuran buah dada, penis dan lain sebagainya. Selain tertarik kepada dirinya, juga mulai muncul perasaan tertarik kepada teman sebaya yang berlawanan jenis. (Santrock, 2003)

Masa remaja adalah waktu untuk penjelajahan dan eksperimen, fantasi seksual, dan kenyataan seksual, untuk menjadikan seksualitas sebagai bagian dari identitas seseorang. Remaja memiliki keingintahuan yang tidak pernah terpuaskan mengenai misteri seksualitas.

Perkembangan perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain perkembangan psikis, fisik, proses belajar dan sosio-kultural. Perkembangan fisik termasuk organ seksual serta peningkatan kadar hormon reproduksi atau hormon seks baik pada anak laki-laki maupun pada anak perempuan akan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan.

Perkembangan seksual tersebut sesuai dengan beberapa fase mulai dari praremaja, remaja awal, remaja menengah sampai pada remaja akhir. (Soetjiningsih, 2004)

A. Praremaja

Masa praremaja adalah suatu tahap untuk memasuki tahap remaja yang sesungguhnya. Pada masa praremaja ada beberapa indikator yang telah dapat ditentukan untuk menentukan identitas jender laki-laki atau perempuan. Beberapa indikator tersebut ialah indikator biologis yang berdasarkan jenis kromosom, bentuk gonad dan kadar hormon. Ciri-ciri perkembangan seksual pada masa ini antara lain ialah perkembangan fisik maka perubahan tersebut masih amat sedikit dan tidak mencolok. Pada masa praremaja ini mereka sudah mulai senang mencari tahu informasi tentang seks dan mitos seks baik dari teman sekolah, keluarga atau dari sumber lainnya. Penampilan fisik dan mental secara seksual tidak banyak memberikan kesan yang berarti.

B. Remaja awal

Merupakan tahap awal, remaja sudah mulai tampak ada perubahan fisik yaitu fisik sudah mulai matang dan berkembang. Pada masa ini remaja sudah mulai mencoba melakukan onani karena seringkali terangsang secara seksual akibat pematangan yang dialami. Rangsangan ini diakibatkan oleh faktor internal yaitu meningkatnya kadar testosteron pada laki-laki dan estrogen pada perempuan. Sebagian dari mereka amat menikmati apa yang mereka rasakan, tetapi ternyata sebagian dari mereka justru selama atau sesudah merasakan kenikmatan tersebut kemudian merasa kecewa dan berdosa. Perasaan berdosa ini diakibatkan pemahaman agama yang mereka pahami. Hampir sebagian besar dari laki-laki

pada periode ini tidak bisa menahan untuk tidak melakukan onani sebab pada masa ini mereka seringkali mengalami fantasi.

C. Remaja menengah

Pada masa remaja menengah, para remaja sudah mengalami pematangan fisik secara penuh yaitu anak laki-laki sudah mengalami mimpi basah sedangkan anak perempuan sudah mengalami haid. Pada masa ini gairah seksual remaja sudah mencapai puncak sehingga mereka mempunyai kecenderungan mempergunakan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik. Namun demikian perilaku seksual mereka masih secara alamiah. Mereka tidak jarang melakukan pertemuan untuk bercumbu bahkan kadang-kadang mereka mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual. Sebagian besar dari mereka mempunyai sikap yang tidak mau bertanggung jawab terhadap perilaku seksual yang mereka lakukan.

D. Remaja akhir

Pada masa remaja akhir, remaja sudah mengalami perkembangan fisik secara penuh, sudah seperti orang dewasa. Mereka telah mempunyai perilaku seksual yang sudah jelas dan mereka sudah mulai mengembangkannya dalam bentuk pacaran.

Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja amat merugikan bagi remaja sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yang kognitif, emosi, sosial dan seksual.

Perkembangan ini akan berlangsung mulai sekitar 12 tahun sampai 20 tahun. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: adat istiadat, budaya, agama dan kurangnya informasi dari sumber yang benar. Kurangnya pemahaman ini akan mengakibatkan berbagai dampak yang justru amat merugikan kelompok remaja dan keluarganya. (Soetjiningsih, 2004)

2.2 Pergaulan Bebas Remaja dan Faktor-faktor penyebabnya

Kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, dengan mudah dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kota-kota besar. Dilihat dari segi katanya dapat ditafsirkan dan dimengerti apa maksud dari istilah pergaulan bebas. Dari segi bahasa pergaulan artinya proses bergaul, sedangkan bebas artinya terlepas dari ikatan. (Budiono, 2005) Jadi pergaulan bebas artinya proses bergaul dengan orang lain terlepas dari ikatan yang mengatur pergaulan. Dari sumber di atas kita telah mengetahui bahwa pergaulan bebas tidak mengenal batas-batas pergaulan dan *Free sex* (seks bebas) merupakan satu konsep yang sama dengan pergaulan bebas yang akan lebih dibahas dalam skripsi ini oleh penulis.

Masa remaja adalah suatu tahap dengan perubahan yang cepat dan penuh tantangan yang sulit. Berbagai tantangan ini kadang-kadang sulit diatasi sebab secara fisik walaupun sudah dewasa namun secara psikologis belum tentu. Kejadian serupa tidak jarang terjadi di berbagai negara termasuk Indonesia.

Pada masa ini remaja mulai melakukan pencarian jati diri yang mendorongnya mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, ingin tampil menonjol, dan diakui eksistensinya. Namun di sisi lain remaja mengalami ketidakstabilan emosi sehingga mudah dipengaruhi teman dan mengutamakan solidaritas kelompok. Di usia remaja, akibat pengaruh hormonal, juga mengalami perubahan fisik yang cepat dan mendadak. Perubahan ini ditunjukkan dari perkembangan organ seksual menuju kesempurnaan fungsi serta tumbuhnya organ genitalia sekunder. Hal ini menjadikan remaja sangat dekat dengan permasalahan seputar seksual.

Dalam perkembangan sosial, remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai memperluas hubungan dengan teman sebaya. Di dalam kelompok sebaya, remaja menjadi sangat bergantung kepada teman sebagai sumber kesenangannya dan keterikatannya dengan teman sebaya begitu kuat. Identitas diri dan perasaan tidaktergantungan pada orang tua sudah mulai menonjol. Dalam kelompok dengan ikatan yang kuat dapat berkembang iklim kelompok dan norma-norma tertentu. Meskipun norma-norma kelompok bukan merupakan norma yang buruk, namun dapat membahayakan pembentukan identitas diri remaja karena dalam hal ini remaja akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok daripada mengembangkan pola norma sendiri. Nilai-nilai moral dalam kelompok tersebut dapat berbeda sekali dengan nilai-nilai yang dibawa remaja dari keluarga. Apabila nilai-nilai moral kelompok lebih baik dari nilai-nilai moral keluarga, maka hal tersebut tidak akan menimbulkan masalah. Namun jika terjadi sebaliknya dan terjadi pemaksaan nilai-nilai kelompok maka hal tersebut dapat

menyulitkan serta menghambat perkembangan kepribadian remaja. (Soetjiningsih, 2004)

Pada awal usia remaja, keterlibatan remaja dalam kelompok ditandai dengan persahabatan dengan teman, utamanya teman sejenis. Pada usia pertengahan keterlibatan kelompok makin besar, pada usia ini remaja juga sudah mulai menjalin hubungan-hubungan khusus yang dapat diwujudkan dengan kencan dan berpacaran.

Sebagian kelompok remaja mengalami kebingungan untuk memahami tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh mereka, antara lain boleh atau tidaknya untuk melakukan pacaran, melakukan onani, nonton bersama ciuman. Ada beberapa kenyataan-kenyataan lain yang cukup membingungkan antara apa saja yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Kebingungan ini akan menimbulkan suatu perilaku seksual yang kurang sehat di kalangan remaja. Terutama pada zaman modern sekarang ini, remaja sedang dihadapkan pada kondisi sistem-sistem nilai, dan kemudian sistem nilai tersebut terkikis oleh sistem nilai yang lain yang bertentangan dengan nilai moral dan agama. Seperti model pakaian (*fashion*), model pergaulan dan film-film yang begitu intensif diadopsi ke dalam gaya pergaulan hidup mereka termasuk soal hubungan seks di luar nikah dianggap suatu kewajaran.

Pada saat ini, kebebasan bergaul sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Para remaja dengan bebas dapat bergaul antar jenis. Beberapa

faktor yang menyebabkan terjadinya pergaulan bebas di kalangan remaja antara lain, yaitu:

- Faktor agama dan iman.
- Faktor lingkungan seperti orangtua, teman, tetangga dan media.
- Pengetahuan yang minim ditambah rasa ingin tahu yang berlebihan.
- Perubahan zaman.

Dampak pergaulan bebas mengantarkan mereka pada kegiatan menyimpang seperti seks bebas, dan pada beberapa penelitian didapatkan, remaja putra maupun putri pernah berhubungan seksual.

Menurut John dalam bukunya (*Adolescence*, 1996), beberapa remaja rawan melakukan seks bebas, antara lain:

- Remaja yang merasa dirinya tidak berarti, tidak memiliki kesempatan belajar dan bekerja, dan yang merasa memiliki kebutuhan untuk membuktikan sesuatu pada dirinya sendiri dengan seks adalah mereka yang berisiko melakukan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab.
- Remaja yang tidak berencana melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi, seperti universitas, cenderung tidak menunda hubungan seks daripada mereka yang berencana melanjutkan pendidikannya.
- Minum-minum, penggunaan obat terlarang, dan tingkah laku membolos, berhubungan dengan aktivitas seksual. Beberapa peneliti menganggap

tingkah laku seperti itu merupakan bagian dari pola penyimpangan yang umum selama masa remaja.

- Remaja yang sangat tergantung pada teman-teman sebayanya dan tidak banyak terlibat dengan keluarganya cenderung lebih memiliki keterlibatan seksual, di mana ketergantungan remaja laki-laki kepada teman-teman sebayanya merupakan faktor yang kuat untuk meramalkan aktivitas seksual mereka.
- Pada sebuah penelitian baru-baru ini, kondisi di mana remaja memiliki ibu yang memiliki anak di usia muda dan hidup di keluarga dengan pendapatan yang rendah, berkaitan dengan tingkah laku berhubungan seksual di usia muda.
- Pada penelitian lain, adik dari remaja yang telah memiliki anak memiliki sikap seksual yang lebih permisif dan cenderung sudah pernah berhubungan seks dibandingkan dengan adik dari remaja yang belum memiliki anak. Lebih jauh lagi, pada penelitian lainnya, remaja perempuan yang aktif secara seksual mengatakan bahwa mereka jarang berkomunikasi dan memiliki komunikasi yang tidak suportif dengan orang tua mereka daripada mereka yang tidak aktif secara seksual.
- Gambaran diri yang negatif juga berhubungan dengan aktivitas seksual. Beberapa remaja yang aktif secara seksual terdorong untuk melakukan hubungan seks karena kurang menghargai diri mereka sendiri. Beberapa remaja perempuan didorong untuk percaya bahwa seks adalah salah satu dari sedikit cara yang dapat membuat mereka menghargai diri mereka

sendiri. Namun demikian, menggunakan seks dengan cara seperti ini akan berakibat munculnya eksploitasi dan justru semakin meningkatnya perasaan tidak berarti.

Berdasarkan beberapa penelitian remaja yang pernah melakukan hubungan seksual saat pertama kali dipengaruhi oleh beberapa faktor (Soetjiningsih, 2004), yaitu :

- Waktu / saat mengalami pubertas. Saat itu mereka tidak pernah memahami tentang apa yang akan dialaminya.
- Kontrol sosial kurang tepat yaitu terlalu ketat atau terlalu longgar.
- Frekuensi pertemuan dengan pacarnya. Mereka mempunyai kesempatan untuk melakukan pertemuan yang makin sering tanpa kontrol yang baik sehingga hubungan akan makin mendalam.
- Hubungan antar mereka makin romantis.
- Kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak – anak untuk memasuki masa remaja dengan baik.
- Kurangnya kontrol dari orang tua. Orang tua terlalu sibuk sehingga perhatian terhadap anak kurang baik.
- Status ekonomi. Mereka yang hidup dengan fasilitas berkecukupan akan mudah melakukan pesiar ke tempat – tempat rawan yang memungkinkan adanya kesempatan melakukan hubungan seksual. Sebaliknya kelompok yang ekonomi lemah tetapi banyak kebutuhan / tuntutan, mereka mencari

kesempatan untuk memanfaatkan dorongan seksnya untuk mendapatkan sesuatu.

- Korban pelecehan seksual yang berhubungan dengan fasilitas antara lain sering mempergunakan kesempatan yang rawan misalnya pergi ke tempat – tempat sepi.
- Tekanan dari teman sebaya. Kelompok sebaya kadang – kadang saling ingin menunjukkan penampilan diri yang salah untuk menunjukkan kematangannya, misalnya mereka ingin menunjukkan bahwa mereka sudah mampu membujuk seorang perempuan untuk melayani kepuasan seksualnya.
- Penggunaan obat – obatan terlarang dan alkohol. Peningkatan penggunaan obat terlarang dan alkohol makin lama makin meningkat.
- Mereka kehilangan kontrol sebab tidak tahu akan batas – batasnya mana yang boleh dan mana yang tidak boleh.
- Mereka merasa sudah saatnya untuk melakukan aktivitas seksual sebab sudah merasa matang secara fisik.
- Adanya keinginan untuk menunjukkan cinta pada pacarnya.
- Penerimaan aktivitas seksual pacarnya.
- Sekedar menunjukkan kegagahan dan kemampuan fisiknya.
- Terjadi peningkatan rangsangan seksual akibat peningkatan kadar hormon reproduksi / seksual.

Karakteristik remaja adalah memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi sehingga mereka mencoba segala sesuatu yang menurut mereka menarik. Jika

tidak tersedia informasi yang benar mengenai masa remaja dapat mengakibatkan perilaku yang merugikan bagi remaja mulai dari seks bebas sampai terinfeksi HIV/AIDS.

Ketidakpekaan orangtua dan pendidik terhadap kondisi remaja sering terjatuh pada kegiatan tuna susila. Ditambah lagi keengganan dan kecanggungan remaja untuk bertanya pada orang yang tepat semakin menguatkan alasan remaja sering bersikap tidak tepat terhadap organ reproduksinya. Dari hasil penelitian *Synovate Research* tentang perilaku remaja di empat kota, yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan pada September 2004, menunjukkan sekitar 41 % remaja mendapatkan informasi seks dari teman, 35 % dari film porno, 19 % dari sekolah dan hanya 5 % dari orang tua (Muzayyanah, 2008). Dari persentase ini dapat dilihat bahwa informasi dari teman lebih dominan dibandingkan orangtua dan guru, padahal teman sendiri tidak begitu mengerti dengan permasalahan seks ini, karena dia juga mentransformasi dari teman yang lainnya. Akibat kurangnya perhatian orangtua serta kurangnya penanaman nilai-nilai agama berdampak pada pergaulan bebas dan berakibat remaja dengan gampang melakukan hubungan suami istri di luar nikah.

Remaja dalam perkembangannya memerlukan lingkungan adaptif yang menciptakan kondisi yang nyaman untuk bertanya dan membentuk karakter bertanggung jawab terhadap dirinya. Ada kesan pada remaja, seks itu menyenangkan, puncak rasa kecintaan, yang serba membahagiakan sehingga tidak perlu ditakutkan. Berkembang pula opini seks adalah sesuatu yang menarik dan

perlu dicoba (*sexpectation*).Terlebih lagi ketika remaja tumbuh dalam lingkungan mal-adaptif, akan mendorong terciptanya perilaku amoral yang merusak masa depan remaja.

2.3 Prevalensi Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja

Jumlah penduduk usia remaja semakin hari jelas semakin meningkat. Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia. Di belahan bumi lebih dari satu milyar penduduknya berada pada rentang usia remaja. Menurut WHO (1995) sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berumur 10-19 tahun. Sekitar 900 juta berada di negara berkembang. Data demografi di Indonesia menurut Biro pusat statistik (1999) kelompok umur 10-19 tahun adalah sekitar 22 %, yang terdiri dari 50,9 % remaja laki-laki dan 49,1 % remaja perempuan. Saat ini menurut Biro pusat statistik (2004) lebih dari 44 juta remaja di antara 209 Juta penduduk. Artinya satu dari lima penduduk Indonesia berada dalam rentang usia remaja. (Soetjiningsih, 2004)

Pada masa remaja ternyata tidak sedikit para remaja yang melakukan hubungan seksual. Berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20 hingga 30 persen remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks. (Rahem, 2008)

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh perusahaan riset *Internasional Synovate* melakukan penelitian terhadap perilaku seksual remaja berusia 14-24 tahun. Penelitian dilakukan terhadap 450 remaja dari Medan, Jakarta, Bandung

dan Surabaya tahun 2004. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa 64 % remaja mengakui secara sadar melakukan hubungan seks pranikah dan telah melanggar nilai-nilai dan norma agama. Tetapi, kesadaran itu ternyata tidak mempengaruhi perbuatan dan perilaku seksual mereka. Alasan para remaja melakukan hubungan seksual tersebut adalah karena semua itu terjadi begitu saja tanpa direncanakan. Para remaja ini mengaku tahu risiko terkena penyakit seksual sehingga harus menggunakan kontrasepsi. Tapi, hanya 24 % dari responden ini yang melakukan *preventive* untuk mencegah penyakit AIDS menghingapi mereka.

Hasil penelitian lain di 12 kota di Indonesia termasuk Denpasar pada tahun 2006, menunjukkan 10-31 % remaja yang belum menikah sudah pernah melakukan hubungan seksual. Di kota Denpasar dari 633 pelajar Sekolah Menengah Tingkat Atas (SLTA) yang baru duduk di kelas II, 155 orang atau 24,5 % mempunyai pengalaman hubungan seksual. (Anonim, 2005)

2.4 AIDS

2.4.1 Pengertian AIDS

AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah sekumpulan gejala (sindrom) yang timbul karena rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia akibat infeksi virus HIV (Marx, 1982).

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menurunkan kekebalan pada tubuh manusia. HIV adalah jenis parasit obligat yaitu virus yang

hanya dapat hidup dalam sel atau media hidup. Virus hidup dan berkembang biak pada sel darah putih manusia. HIV ada pada cairan tubuh yang mengandung sel darah putih, seperti darah, cairan sperma, cairan sumsum tulang, cairan vagina, air susu ibu dan cairan otak.

HIV menyerang salah satu jenis dari sel-sel darah putih yang bertugas menangkal infeksi. Sel darah putih tersebut termasuk limfosit yang disebut CD-4. HIV menyerang salah satu jenis dari sel-sel darah putih yang bertugas menangkal infeksi, sehingga mengakibatkan penurunan sistem kekebalan tubuh manusia sehingga menyebabkan AIDS. (Hubley, 1990)

2.4.2 Cara penularan HIV/AIDS

HIV umumnya ditularkan melalui kontak langsung antara lapisan kulit dalam (membran mukosa) atau aliran darah, dengan cairan tubuh yang mengandung HIV, seperti darah, air mani, cairan vagina, cairan preseminal, dan air susu ibu (San Francisco AIDS Foundation, 2006). Penularan dapat terjadi melalui :

- hubungan intim (vaginal, anal, ataupun oral),
- transfusi darah,
- jarum suntik yang terkontaminasi,
- antara ibu dan bayi selama kehamilan, bersalin, atau menyusui,

Dari beberapa survei diketahui tingkat penularan HIV melalui hubungan seksual sangat dominan, dengan proporsi kasus antara 50-90 %. (Depkes, 2003)

2.4.3 Gejala-gejala utama AIDS.

Berbagai gejala AIDS umumnya merupakan hasil dari kondisi yang tidak akan terjadi pada orang-orang yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang baik. Kebanyakan kondisi tersebut adalah akibat infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, fungi dan parasit, yang biasanya dikendalikan oleh elemen-elemen sistem kekebalan tubuh yang dirusak HIV. Infeksi oportunistik umum didapati pada penderita AIDS (Holmes et al, 2003). HIV mempengaruhi hampir semua organ tubuh. Penderita AIDS juga berisiko lebih besar menderita kanker seperti sarkoma Kaposi, kanker leher rahim, dan kanker sistem kekebalan yang disebut limfoma.

Biasanya penderita AIDS memiliki gejala infeksi sistemik; seperti demam, berkeringat (terutama pada malam hari), pembengkakan kelenjar, kedinginan, merasa lemah, serta penurunan berat badan (Guss ,1994). Infeksi oportunistik tertentu yang diderita pasien AIDS, juga tergantung pada tingkat keseringan terjadinya infeksi tersebut di wilayah geografis tempat hidup pasien.

2.4.5 Cara Pencegahan HIV/AIDS

Rekomendasi individual yang lazim digunakan untuk pencegahan HIV/AIDS adalah dengan konsep ABC, yaitu *Abstinensi* (tidak melakukan hubungan seks), *Be faithfull* (saling setia dengan satu pasangan seks), dan *Condom use* (pemakaian kondom waktu berhubungan seks) (Hubley, 1990)

2.5 Prevalensi AIDS di kalangan remaja

Remaja adalah kelompok usia yang berisiko terhadap HIV/AIDS. Berdasarkan data dari UNAIDS dan UNICEF tahun 2001, terdapat 11.8 juta penduduk usia 15-24 tahun menderita HIV/AIDS terdiri dari 7,3 juta perempuan dan 4,5 juta laki-laki yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Dari jumlah itu 1,1 juta jiwa berada di Asia Selatan dan 740 ribu jiwa di Asia Timur dan Pasifik. (Soetjiningsih, 2004)

Di Indonesia 20 % dari total penduduk adalah usia remaja (10-19 tahun) juga menghadapi persoalan yang tidak berbeda. Dari jumlah penderita HIV/AIDS pada tahun 2000 antara lain sekitar 7,7 % adalah golongan usia di bawah 20 tahun dan 42,9 % kelompok umur 20-29 tahun. (Soetjiningsih, 2004) Dari jumlah itu sebagian besar di antaranya menunjukkan gejala AIDS yang ditularkan akibat hubungan seksual pada masa remaja.

Berdasarkan laporan Departemen Kesehatan RI pada Juni 2003, jumlah pengidap HIV/AIDS di Indonesia adalah 3.647 orang. Dari jumlah tersebut, kelompok usia 15-24 tahun berjumlah 1081 orang. Pada Juni 2004, jumlah pengidap HIV/AIDS pada kelompok usia 15 – 29 tahun berjumlah 1292 orang sementara jumlah total semua usia adalah 4.389 orang dan angka tersebut dipastikan akan terus bertambah.

Berdasarkan data penderita HIV/AIDS di Bali hingga Pebruari 2005 tercatat 612 orang, sebagian besar menyerang usia produktif. Penderita tersebut

terdiri atas usia 5-14 tahun satu orang, usia 15-19 tahun 21 orang, usia 20-29 tahun 352 orang, usia 30-39 tahun 185 orang, usia 40-49 tahun 52 orang dan 50 tahun ke atas satu orang. (Indieclesta, 2008)

Menurut data statistik laporan kasus AIDS di Indonesia secara kumulatif dari 1 Juli 1987 sampai 30 Desember 2007 terdapat 17207 kasus dan sekitar 59 persen (10201 kasus) di antara total kasus HIV/AIDS adalah mereka yang berusia 15-29 tahun. (Ditjen PPM & PL Depkes RI, 2007)

Semakin memprihatinkan penderita HIV/AIDS memberikan gambaran bahwa, cukup banyak permasalahan kesehatan reproduksi yang timbul di antara remaja.

Tingginya kasus penyakit AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*), khususnya pada remaja, salah satu penyebabnya akibat pergaulan bebas. Dari beberapa penelitian terungkap bahwa semakin lama semakin banyak remaja di bawah 18 tahun yang sudah melakukan hubungan seks. Data statistik nasional tahun 2006 mengenai penderita HIV/AIDS di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 75 % terjangkit hilangnya kekebalan daya tahan tubuh pada usia remaja.

Banyaknya jumlah remaja penderita HIV/AIDS karena keterbatasan akses informasi dan layanan kesehatan bagi remaja yang berdampak pada rendahnya pengetahuan tentang HIV/AIDS yang benar dan menyeluruh di kalangan remaja berusia 15-24 tahun.

Dari berbagai survei dapat disimpulkan bahwa banyaknya jumlah remaja penderita HIV/AIDS berpangkal pada tiga faktor mendasar yaitu perilaku yang berisiko, kurangnya informasi dan layanan kesehatan bagi remaja yang berdampak pada rendahnya pengetahuan tentang HIV/AIDS yang benar dan menyeluruh di kalangan remaja dan rendahnya akses remaja terhadap fasilitas kesehatan yang ada.

Penanggulangan HIV/AIDS di kalangan remaja menjadi suatu hal yang penting dan strategis untuk dilakukan. Apabila dilihat *window period* HIV/AIDS, maka dari kasus-kasus yang ada, dapat dikatakan bahwa banyak orang terpapar HIV ketika mereka masih berusia remaja. Kurangnya pengetahuan, ketiadaan akses dan masih adanya bias gender serta mitos-mitos yang berkembang di kalangan remaja adalah beberapa faktor yang mengakibatkan epidemi tersebut berjalan cepat.

2.6 Hubungan pergaulan bebas remaja dengan penularan HIV/AIDS

Pergaulan bebas remaja yang berakhir dengan seks bebas akan mempercepat penyebaran HIV. Terutama pada hubungan seks yang tidak menggunakan pengaman (kondom) dan yang sering berganti-ganti pasangan seks.

Kerentanan penularan HIV pada remaja pada dasarnya terkait dengan perilaku mereka sendiri, khususnya perilaku seks berisiko. Untuk dapat melihat faktor-faktor apa saja yang terkait dengan kerentanan terhadap perilaku seks berisiko pada remaja sangat diperlukan melakukan pendekatan dengan beberapa

teori tentang perilaku, karena faktor penentu atau determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi. Perilaku manusia merupakan hasil dari beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Secara garis besar perilaku manusia dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu fisik, psikis dan sosial. Secara lebih terperinci perilaku manusia sebenarnya refleksi dari berbagai gejala kejiwaan, seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, sikap, dan sebagainya. (Notoatmodjo, 2003)

Perilaku seks berisiko adalah perilaku seks yang berpotensi menularkan penyakit akibat hubungan seks, yaitu Penyakit Menular Seksual (PMS) dan HIV. Untuk melihat tingginya perilaku seksual berisiko tersebut ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan yaitu jumlah pasangan seks, jenis pasangan seks dan penggunaan kondom dalam hubungan seks.

Besarnya potensi penyebaran HIV pada kelompok remaja dipengaruhi beberapa faktor. Penyebab remaja berisiko terinfeksi HIV/AIDS adalah :

1. Merasa memiliki daya tahan

Karakteristik remaja adalah mereka yakin mereka tahan terhadap penyakit, kecelakaan dan kematian (Hochhauser, 1988). 91 persen dari remaja usia 16-19 tahun tidak terpikir mereka akan terkena AIDS (Strunin & Hingson, 1987). 73 persen dari remaja pada penelitian lain tidak khawatir akan terinfeksi HIV (Price et al, 1985). Bahkan ketika 79 % remaja SanFrancisco melaporkan takut mendapat AIDS lebih dari setengah dari

mereka percaya bukan termasuk orang yang mendapat AIDS (DiClemente et al, 1986)

2. Perkembangan Identitas Pribadi

Orientasi seksual menjadi jelas selama remaja. Sebuah penelitian menemukan 1-2 persen dari remaja laki-laki usia 16-19 tahun memiliki pasangan seksual (Hingson et al, 1990); 0,5 persen melaporkan pasangan biseksual (Strumin & Hingson, 1987). Remaja laki-laki tersebut bisa menjadi transmisi HIV kepada pasangan laki-laki atau perempuan yang lain.

3. Hubungan seksual yang tidak aman

Remaja menunjukkan kelompok yang berisiko tinggi untuk terkena PMS. Menurut data baru-baru ini bahwa 70 persen remaja aktif seksual berusia 20 tahun, lebih dari separuhnya telah melakukan hubungan seksual saat umur 17 , dan sedikit dari mereka yang menggunakan kondom (Guidelines, 1988) hal tersebut tidak mengherankan karena kurang dari separuh pasien yang mendapat pengobatan PMS adalah di bawah usia 25 tahun (Yarber, 1987). *Center for Disease Control (CDC)* melaporkan bahwa kelompok usia 15-19 tahun memiliki peringkat tertinggi Gonorrhoea dari kelompok lainnya dan itu adalah beberapa laporan kasus PMS, sebuah indikator dari adanya hubungan seksual yang tidak aman adalah peningkatan pada usia 15-19 tahun.

4. Penggunaan Obat Suntik

Pengalaman pertama seorang dengan obat terlarang terjadi selama tiga tahun pertama SMU (Thorne & DiBlassie, 1985). Lebih dari setengah remaja telah melakukan percobaan dengan obat psikoaktif saat lulus SMU (Guidelines, 1988). Kebanyakan pengguna obat usia 12-17 tahun menggunakan alkohol, meskipun dalam jumlah kecil—0,5 persen dalam penelitian terbaru (Hingson et al, 1990).

BAB III

PENGARUH PERGAULAN BEBAS REMAJA

TERHADAP PENULARAN AIDS

DITINJAU DARI AGAMA ISLAM

3.1 Perilaku Seksual Remaja Dalam Sudut Pandang Islam

Remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak sebelum memasuki masa dewasa. Menurut Hasan Basri remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan dan dialami, dalam bidang fisik-biologis maupun psikis atau kejiwaan. Menstruasi pertama bagi kaum wanita dan keluarnya sperma dalam mimpi basah pertama kaum pria adalah merupakan tonggak pertama dalam kehidupan manusia yang menunjukkan bahwa mereka sedang dalam perjalanan usia remaja. (Bekti, 2008)

Dalam Islam tidak ada batasan yang pasti mengenai usia remaja, batasan anak-anak menjadi dewasa adalah saat mereka sudah mencapai balig, batasan balig seperti perkataan Ibnu Jauzi, “seorang anak laki-laki mencapai balignya ketika terjadi salah satu dari tiga hal berikut ini, yaitu mimpi erotis, mencapai usia lima belas tahun, atau tumbuhnya bulu-bulu kasar sekitar kemaluan depannya.

Sementara anak perempuan mencapai usia balig dengan salah satu lima hal berikut ini, tiga yang pertama sama seperti anak laki-laki, di tambah dengan haid dan hamil.” (Ibrahim, 2006)

Saat anak-anak sudah mencapai balig, banyak perubahan-perubahan yang terjadi termasuk perilaku seksual. Menurut Abdul Mun'im dalam bukunya (Tarbiyyatul Banaat fil Islam, 2002) seks merupakan fitrah yang dimiliki setiap manusia. Oleh sebab itu Islam telah mengatur perilaku seksual manusia dimulai dari masa kanak-kanak dengan memisahkan tempat tidur sejak anak-anak mulai berusia sepuluh tahun. Sesuai sabda Rasulullah saw:

مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : "Perintahkanlah anak-anak kalian mengerjakan shalat ketika telah menginjak usia tujuh tahun, jika mereka meninggalkan shalat ketika usia sepuluh tahun, maka pukullah, dan pisahkanlah tempat tidur mereka." (HR Ahmad dan Abu Dawud)

Hadist ini melarang secara tegas awal *ikhtilat* 'percampuran' antara anak-anak di dalam rumah ketika mereka telah menginjak usia sepuluh tahun. Jadi, anak laki-laki maupun perempuan, jika telah memasuki usia sepuluh tahun, maka wajib bagi orang tua untuk memisahkan tempat tidur mereka. Hal ini bertujuan menanamkan rasa sopan, malu dan *'iffah* (menjaga diri dari hal-hal yang tidak baik) di dalam diri anak-anak sejak dini. Di samping itu, hal ini juga demi menjaga mereka dari ancaman syahwat yang bisa muncul akibat percampuran antara mereka. (Ibrahim, 2006)

Islam juga mencegah perilaku seksual agar tidak melampaui batas dengan memerintahkan kepada para wanita berhijab untuk menjaga dirinya. Sesuai firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya : “Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbab keseluruhan tubuh mereka.’ Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha Penyayang.” (Al-Ahzab(33) : 59)

Perilaku seksual merupakan hal yang alamiah dan naluriah yang ada pada setiap manusia. Karena sifat dasar manusia yang sering melampaui batas, Islam mencegah hal itu dengan aturan-aturan tertentu yang terdapat pada Al-Qur’an dan Al Hadist.

3.2 Pergaulan Bebas Dalam Sudut Pandang Islam

Munculnya istilah pergaulan bebas hadir seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peradaban umat manusia. Dampak negatif yang diakibatkan oleh perkembangan iptek, salah satunya adalah budaya pergaulan bebas tanpa batas. Dilihat dari segi katanya dapat ditafsirkan dan dimengerti apa maksud dari istilah pergaulan bebas. Dari segi bahasa pergaulan artinya proses bergaul, sedangkan bebas artinya terlepas dari ikatan. Jadi pergaulan bebas artinya proses bergaul dengan orang lain terlepas dari ikatan yang mengatur pergaulan. (Budiono, 2005)

Dari sumber di atas kita telah mengetahui bahwa pergaulan bebas tidak mengenal batas-batas pergaulan. Para remaja dengan bebas saling bercengkrama, bercampur baur (*ikhtilat*) antara lawan jenis, akibatnya mudah ditelusuri berkembanglah budaya *free sex*(perzinaan).

Dalam pergaulan bebas tentunya banyak hal yang bertolak belakang dengan aturan-aturan yang telah Allah tetapkan dalam etika pergaulan. Karena dalam pergaulan bebas itu tidak dapat menjamin kesucian seseorang.

Pada saat ini, kebebasan bergaul sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Para remaja dengan bebas dapat bergaul antar jenis.

Islam telah mengatur bagaimana seharusnya pergaulan antara laki-laki dan wanita, agar kebebasan bergaul dan akibat buruk yang ditimbulkannya dapat dihindari, aturan islam tersebut mencakup : (Al-Ghifari, 2004)

a. Menundukkan pandangan

Islam mengharuskan baik laki-laki atau wanita untuk menundukkan pandangan agar terhindar dari fitnah seksual melalui mata. Pandangan mata terhadap lawan jenis secara psikologis dapat menimbulkan dorongan seksual, dan dorongan seksual ini senantiasa untuk dipenuhi, sehingga orang tak beriman bisa mengambil jalan pintas guna memuaskan tuntutan seksualnya yang bergejolak.

Allah berfirman :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ^ع
ذَلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ
لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا^ط وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ
جُيُوبِهِنَّ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ
أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ
الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ
بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ^ع مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا
أَيْهِ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya:

30. Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah

Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S An-Nuur (24): 30-31)

b. larangan bersentuhan kulit

Islam tidak membenarkan laki-laki dan perempuan bersentuhan kulit, karena dikhawatirkan akan timbulnya syahwat. Rasulullah SAW bersabda:

مَا مَسَّتْ يَدُ رَسُولِ اللَّهِ يَدَ امْرَأَةٍ قَطُّ مَا كَانَ يُبَايِعُهُنَّ إِلَّا بِالْكَلامِ

Artinya : "Tangan Rasulullah saw. Tidak pernah sama sekali menyentuh tangan perempuan di dalam bai'at, bai'at Rasulullah dengan mereka adalah berupa ucapan." (HR. Bukhari)

Namun mengenai bersentuhan secara tidak disengaja dan bersentuhan tidak dengan syahwat masih diperbolehkan merujuk pembahasan A.Hassan dalam buku Tanya-jawab agama (1985) mengenai batal wudhu bila bersentuhan dengan perempuan. (Hassan, 1985)

c. Larangan berduaan (khalwat) dengan yang bukan muhrim

Berkhalwatnya laki-laki dan wanita yang bukan mahram adalah hal yang dilarang di dalam syariat Islam. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

لَا يَحِلُّونَ رَجُلٌ بَا امْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

Artinya : “Jangan sampai seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita kecuali ada seorang mahram yang menemani”. (Mutafaq ‘Alaih)

مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ لَا تُحِلُّ لَهُ فَإِنَّ تَالِئَهُمَا
الشَّيْطَانُ إِلَّا مَحْرَمٌ

Artinya : “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah ia bersunyi sepi berduaan dengan wanita yang tidak didampingi muhrimnya, sebab bila demikian setanlah yang menjadi pihak ketiganya.” (HR. Ahmad)

Berdua-duaannya laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim akan berdampak buruk dan menimbulkan fitnah, menurut nabi Muhammad saw berduaan dengan wanita yang bukan mahram akan didampingi setan.

d. Larangan ikhtilat


Ikhtilat yaitu campur baurnya antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Seperti dalam firman Allah :

.... وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ

Artinya : “Apabila kamu meminta sesuatu keperluan kepada mereka (istri-istri nabi), maka mintalah dari belakang tabir.” (QS. Al Ahzab (33): 53)

Maksud campur baur di sini adalah campur baur laki-laki dan perempuan yang tidak semahram dalam bentuk pertemuan yang dapat mendatangkan fitnah. Oleh karena itu sedapat mungkin menghindari ikhtilat untuk hal-hal yang tidak perlu dan menghindari tempat-tempat ikhtilat yang banyak membawa kemaksiatan dan dosa.

Islam sangat memperhatikan masalah bebasnya hubungan antar jenis di antara pemuda dan banyak memberikan rambu-rambu untuk bisa berhati-hati dalam melewati masa muda. Suatu masa yang akan ditanya Allah di hari kiamat di antara empat masa kehidupan di dunia ini. Kita bisa memahami hakikat pergaulan dalam Islam dengan melihat Al Qur'an, Masalah seks bebas dalam Al Qur'an secara nyata dilarang keras, bahkan perbuatan ini disetarakan dengan perbuatan yang keji dan terkutuk dalam surah Al Israa' ayat 32:

 وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya “Janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu perbuatan yang keji dan seburuk-buruknya jalan”. (QS. Al Israa' (17): 32).

Kemajuan iptek telah menimbulkan pola dan gaya hidup baru yang bersumber pada *doctrine of permissiveness* (ajaran yang memberi kebebasan) yang kemudian melahirkan *permissive society* (masyarakat yang bebas), hal tersebut tercermin pada pola dan gaya hidup misalnya; seks bebas, pornografi, legalisasi aborsi, dan seterusnya. Dalam hal ini Allah berfirman:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمُ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا
 فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

Artinya: “Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan, kami pun membuka semua pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira, kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa”. (Q.S. Al-An'am: 44)

Faktor individu, faktor budaya dan lemahnya moral, etik dan agama merupakan faktor-faktor penyebab pergaulan bebas pada remaja.

Salah satu ciri yang dapat kita temukan pada masyarakat modern dan industri adalah adanya ketidakpastian pandangan di bidang nilai, moral dan etika kehidupan. Dalam kenyataannya proses modernisasi dan industrialisasi bila tidak dilandasi agama telah membawa serta martabat manusia menurun. Rupanya apa yang dikhawatirkan Nabi Muhammad SAW 15 abad yang lalu kini telah menjadi kenyataan, sebagaimana sabda Rasulullah:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ هَمَّتُهُنَّ بُطُونُهُمْ وَشَرَفُهُمْ مَتَاعُهُمْ وَقَبْلَتُهُمْ نِسَائُهُمْ
وَدِينُهُمْ دَرَاهِمُهُمْ وَدَنَائِيرُهُمْ . أُولَئِكَ شَرَّ الْخَلْقِ لَا خَلْقَ لَهُمْ عِنْدَ اللَّهِ .

Artinya: “Akan tiba suatu zaman atas manusia di mana perhatian mereka hanya tertuju pada urusan perut dan kehormatan mereka hanya benda semata-mata. Kiblat mereka hanya urusan wanita (seks) dan agama mereka adalah harta emas dan perak. Mereka adalah makhluk Allah yang terburuk dan tidak akan memperoleh bagian yang menyenangkan di sisi Allah”. (H.R. Ad-Dailami)

Gaya hidup sekuler diadungkan masyarakat barat, merupakan gaya hidup yang mengesampingkan aspek Tuhan sebagai pengatur hidup manusia. Agama menjadi urusan pribadi seseorang dengan Tuhannya dan terpisah dari kehidupan duniawi. Penghilangan pengaruh agama dalam kehidupan duniawi inilah yang mengantarkan masyarakat barat untuk membuat aturan hidup sesuai dengan keinginannya. Berawal dari harapan terpenuhinya segala keinginan manusia berkembanglah empat kebebasan yaitu: kebebasan beragama (berkeyakinan), berpendapat, kepemilikan, dan bertingkah laku. Agar dalam pelaksanaan kebebasan ini tidak melanggar hak orang lain lahirilah slogan kebebasan tidak

boleh melanggar hak asasi manusia (HAM). Setiap orang tua di kehidupan sekuler harus memberikan jaminan tidak melanggar hak asasi anak sebagai manusia dalam menerapkan pendidikan terhadap anaknya. Remaja mempunyai kebebasan untuk memilih dan menentukan jalan hidupnya. Tanpa harus dibayangi pengarahan orang tua.

Terbatasnya peran orang tua dalam kebebasan tanpa kendali ini menyebabkan berkembangnya kebebasan berfikir remaja untuk merencanakan hidupnya. Remaja bebas bertindak (permisif) dalam mencari langkah solutif permasalahannya, terjebak dengan kehidupan hedonistik (kesenangan) dan pergaulan bebas yang mengantarkannya berperilaku seks bebas. Gaya hidup remaja barat seperti ini telah mulai diikuti remaja muslim. Dengan dalih kebebasan, remaja kita telah mengalami pergeseran ke arah perilaku liar tak terkendali. Parahnya, gaya hidup sekuler itu makin populer di mata remaja dan sering kali menjadi acuan dalam perjalanannya mencari identitas diri.

3.3 Hubungan Pergaulan Bebas dan AIDS Dalam Sudut Pandang Islam

Kelompok usia remaja merupakan kelompok yang berisiko terhadap penularan HIV. Kelompok ini usia promiskuitasnya cukup tinggi terutama di Negara-negara yang menganut azas kebebasan bergaul (*free sex*) di mana nilai-nilai moral, etik dan agama diabaikan. Mereka dianggap tidak lagi mampu menilai mana yang baik, mana yang buruk, dan nilai moral, etik, apalagi agama mereka abaikan. Mereka beranggapan bahwa batasan-batasan sesuai dengan moral, etik dan agama, hanyalah merupakan penghalang kebebasan dan tidak sesuai dengan

hak-hak asasi dan kemerdekaan individu. Padahal Allah telah memberi batasan pergaulan yang tercantum dalam Al Qur'an surat Al Ma'aarij ayat 29-31:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٧٠﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٧١﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْعَادُونَ ﴿٧٢﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas". (Q.S Al Ma'arij (70): 29-31)

Salah satu penyebab penyakit AIDS adalah akibat perilaku seksual manusia yang sudah melampaui batas (zina) dan berganti-ganti pasangan seksual, manusia tidak lagi menjaga kehormatan/kemaluannya serta menyalahgunakannya demi memenuhi hawa nafsu biologisnya. Terhadap mereka yang tidak menjaga kehormatan/kemaluannya, sebuah hadist Nabi menyatakan sebagai berikut:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يَدْخُلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ. قَالَ :
تَقْوَى اللَّهِ وَحَسَنُ الْخُلُقِ " وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يَدْخُلُ النَّاسَ النَّارَ. فَقَالَ : الْفَمُّ
وَالْفَرْجُ

Artinya: "Rasulullah SAW ditanya tentang sebab-sebab yang paling banyak memasukkan manusia kedalam surga. Beliau menjawab, "Ketakwaan kepada Allah dan akhlak yang baik". Beliau ditanya lagi, "apa penyebab banyaknya orang masuk neraka?" beliau menjawab: "Mulut dan kemaluannya". (H.R. At Tirmidzi dan Ibnu Hibban)

Dan Allah SWT berfirman dalam surah A-Nuur ayat 30-31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; “Dan katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya”. (Q.S An Nuur (24):30-31)

Penyakit AIDS merupakan siksa Allah karena ulah manusia itu sendiri.

Hal ini pun telah diantisipasi oleh Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya:

إِذَا ظَهَرَ الزُّنَا وَالرِّبَاءُ فِي قَرْيَةٍ فَقَدْ أَحَلُّوا بِأَنْفُسِهِمْ عَذَابَ اللَّهِ

Artinya: “Apabila perzinaan dan riba telah melanda suatu negeri, maka mereka (penghuninya) sudah menghalalkan atas mereka sendiri siksaan Allah”. (HR. Ath-Thabrani dan Al Hakim)

Dari sekian banyak ayat-ayat dalam Al Qur’an yang melarang hubungan seksual di luar nikah, terdapat pula aspek-aspek moral, etik yang menuntun dan memberi petunjuk agar nilai-nilai lingkungan hidup manusia tidak rusak diabaikan karenanya epidemi AIDS yang penyebarannya mengikuti pola globalisasi telah mencekam dunia. Seperti dalam firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itu sendirilah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri”. (Q.S Yunus (10): 44)

Epidemi AIDS yang sekarang banyak melanda negara-negara yang menganut azas kebebasan menunjukkan rendahnya nilai-nilai agama di negara tersebut. Yang saat ini telah merasuk kedalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut Allah swt. Berfirman dalam surah Al Israa':

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ
عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: "Bahwa sesungguhnya Al Qur'an ini memberi petunjuk pada (jalan) yang lurus dan membawa kabar gembira untuk orang-orang mukmin yang beramal saleh, sesungguhnya bagi mereka pahala yang besar" (Q.S. Al Israa (17) : 9)

Selain ayat di atas terdapat pula hadist Nabi Muhammad saw. Sebagaimana yang disampaikan oleh Al Hakim, Rasulullah saw bersabda :

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابُ اللَّهِ، وَسُنَّةُ نَبِيِّهِ {صلى
الله عليه وآله وسلم}

Artinya : "Sesungguhnya aku telah meninggalkan untukmu, jika kamu berpegang teguh kepadanya, niscaya kamu tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Kitab Allah (Al Qur'an) dan Sunah Nabi-Nya (Muhammad saw.)" (H.R. Al Hakim)

BAB IV

KAITAN PANDANGAN ILMU KEDOKTERAN DAN AGAMA ISLAM

MENGENAI PENGARUH PERGAULAN BEBAS REMAJA

TERHADAP PENULARAN AIDS

Ilmu kedokteran dan agama Islam sependapat bahwa pergaulan bebas memiliki dampak yang buruk bagi remaja.

Menurut Ilmu kedokteran salah satu dampak yang ditimbulkan dari pergaulan bebas (seks bebas) adalah penyakit AIDS yang salah satu cara penularannya adalah melalui kontak seksual secara tidak aman dengan orang yang terinfeksi HIV. HIV ditularkan melalui kontak langsung antara lapisan kulit dalam (membran mukosa) atau aliran darah dengan cairan tubuh yang mengandung HIV. HIV menyerang salah satu jenis dari sel-sel darah putih yang bertugas menangkal infeksi, sehingga mengakibatkan penurunan sistem kekebalan tubuh manusia sehingga menyebabkan mudah terkena infeksi sekunder. Remaja merupakan kelompok yang berisiko terhadap penularan HIV/AIDS melihat usia tersebut merupakan usia aktif seksual dan merupakan masa pencarian identitas diri.

Menurut agama Islam, pergaulan bebas bertolak belakang dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah dalam etika pergaulan. Terutama seks bebas (zina) Allah telah melarang keras manusia agar tidak mendekati zina, dalam Islam

mendekati zina artinya melakukan perbuatan keji dan buruk jika mendekatinya dilarang apalagi melakukannya, maka akibat yang ditimbulkannya akan lebih buruk. AIDS dianggap salah satu siksa Allah akibat perilaku manusia yang melampaui batas serta tidak lagi menjaga kehormatan/kemaluannya demi memenuhi nafsunya.

Ilmu Kedokteran dan Islam sependapat pergaulan bebas (seks bebas) memiliki pengaruh terhadap penularan penyakit AIDS, meskipun dalam Ilmu Kedokteran mengatakan bahwa penggunaan kondom dapat mencegah terjadinya penularan AIDS, namun kurangnya pemahaman remaja mengenai hal tersebut serta perilaku seks yang tidak direncanakan menyebabkan penularan AIDS melalui hubungan seks di kalangan remaja masih cukup tinggi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Prevalensi pergaulan bebas pada remaja menurut beberapa hasil penelitian menemukan hasil yang fantastis data terakhir pada tahun 2006 menurut hasil penelitian di 12 kota di Indonesia 31 % remaja pernah melakukan hubungan seksual.
2. Prevalensi kasus HIV/AIDS di kalangan remaja dari tahun ke tahun semakin meningkat, menurut data statistik HIV/AIDS nasional tahun 2007 dua per 10.000 remaja Indonesia menderita HIV/AIDS.
3. Ditinjau dari Ilmu kedokteran pergaulan bebas remaja yang terjadi akhir-akhir ini berpengaruh terhadap penularan AIDS melihat pergaulan bebas remaja saat ini banyak berakhir dengan seks bebas yang merupakan salah satu cara penularan HIV/AIDS. HIV dapat menular melalui kontak atau pertukaran cairan tubuh yang mengandung virus yang dapat terjadi akibat hubungan seksual dengan orang yang mengidap HIV/AIDS..
4. Ditinjau dari Agama Islam pergaulan bebas merupakan hal yang bertolak belakang dengan ajaran Islam, dalam pergaulan bebas aturan-aturan Allah yang ditetapkan dalam etika pergaulan telah diabaikan akibatnya Allah menyiksa mereka. Bentuk siksaan Allah terhadap pelaku pergaulan bebas

adalah penyakit AIDS. Pelarangan Islam terhadap pergaulan bebas dengan memberikan aturan-aturan dalam pergaulan menjelaskan adanya hubungan pergaulan bebas terhadap penularan AIDS yang salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman nilai-nilai agama pada remaja saat ini.

5.2 Saran

1. Kepada para Remaja sebaiknya mencari informasi yang benar mengenai perilaku seks dan membatasi diri dengan nilai-nilai agama dalam pergaulan.
2. Kepada Orang tua dan pendidik hendaknya memberikan informasi yang cukup kepada anak yang mulai memasuki remaja agar mereka tidak mendapat informasi yang salah mengenai perilaku seksual serta menanamkan nilai-nilai moral, etika dan agama sejak dini.
3. Kepada Institusi kesehatan, terutama yang bergerak dalam bidang kesehatan masyarakat hendaknya memperbanyak informasi bagi remaja mulai dari penyuluhan-penyuluhan reproduksi remaja ke sekolah-sekolah sampai dengan menyediakan sarana konsultasi kesehatan reproduksi remaja.
4. Kepada Pemerintah agar menanggulangi banyaknya peredaran media-media yang berbau pornografi yang dapat mempengaruhi remaja, serta membangun fasilitas-fasilitas kesehatan reproduksi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an & Terjemahannya*. Depag RI. (2002). Al Huda, Jakarta.
- Al-Ghifari, Abu. (2004). *Kudung Gaul Berjilbab tapi telanjang*, hal 83-88. Cetakan keempatbelas Mujahid, Bandung.
- Anonim. (2005). *Tingginya Penderita HIV/AIDS Akibat Pergaulan Bebas*. Diakses tanggal 13 Desember 2008 dari <http://www.kapanlagi.com>
- Anonim. (2008). *Remaja, HIV/AIDS & Advokasi*. Diakses tanggal 04 Desember 2008 dari <http://www.Dutasekolah.com>
- Budiono. (2005). *Kamus lengkap bahasa Indonesia. Karya agung*, Surabaya.
- Depkes RI. (2003). *Data kasus HIV/AIDS di Indonesia*, Asian Harm Reduction Network Indonesia : 29 halaman.
- Depkes RI (2006). *Laporan Terbaru UNAIDS Kasus Infeksi Baru HIV/AIDS Mencapai 4,1 Juta Orang*. Diakses tanggal 04 Desember 2008 dari <http://www.depkes-aids.go.id>
- DiClemente, R.J., Zorn, J., and Temoshok, L. (1986). Adolescents and AIDS: A survey of knowledge, attitudes, and beliefs about AIDS in San Francisco. *American Journal of Public Health*, 76 (12), 1443-1445.
- Ditjen PPM & PL Depkes RI. (2007). *Statistik kasus AIDS di Indonesia*. Diakses tanggal 13 Desember 2008 dari <http://spiritia.or.id/stats/stat2007.pdf>
- Divisions of HIV/AIDS Prevention. (2003). *HIV and Its Transmission. Centers for Disease Control & Prevention*. URL diakses pada 23 Mei 2006
- Guss, D. A. (1994). "The acquired immune deficiency syndrome: an overview for the emergency physician, Part 1". *J. Emerg. Med.* 12 (3): 375-384.
- Guss, D. A. (1994). "The acquired immune deficiency syndrome: an overview for the emergency physician, Part 2". *J. Emerg. Med.* 12 (4): 491-497.
- Hassan, A. (1985). *Soal Jawab Masalah Agama*, ed1-2. Penerbit Persatuan, Bangil.
- Hawari, Dadang. (1997). *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, hal 89-106 . Cetakan ketiga. PT Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta.

Hingson, R., Strunin, L., and Berlin, B. (1990). Acquired immunodeficiency syndrome transmission: Changes in knowledge and behaviors among teenagers, Massachusetts statewide surveys, 1986 to 1988. *Pediatrics*, 85 (1), 24-29.

Holmes, C. B., Losina, E., Walensky, R. P., Yazdanpanah, Y., Freedberg, K. A. (2003). "Review of human immunodeficiency virus type 1-related opportunistic infections in sub-Saharan Africa". *Clin. Infect. Dis.* 36 (5): 656–662.

Hubley, J. (1990). *The AIDS Handbook, a guide to the understanding and prevention of AIDS and HIV*. THE MACMILLAN PRESS LTD, London and Basingstoke.

Ibrahim, Abdul Mun'im. (2006). *Tarbiyatul Banaat fil Islaam*, hal 6, 156-167. Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, Mujiburrahman Subadi. Cetakan kedua. Gema Insani, Jakarta.

Indieclesta. (2008). *Pergaulan Bebas Remaja*. Diakses tanggal 13 Desember 2008 dari <http://www.indoskripsi.com>

Kaplan and Sadock's. (1994). *Synopsis of Psychiatry behavioral science clinical psychiatry*, seventh edition. William & Wilkins, USA.

Kompas Cyber Media. (2005). *Survei : Remaja Indonesia Punya Pengalaman Seks Sejak Usia 16*. Diakses tanggal 04 Desember 2008 dari <http://www.krr.com>

Manulang, M. (2004). *Pedoman Teknis Menulis Skripsi*. Penerbit Andi, Yogyakarta.

Marx, J. L. (1982). "New disease baffles medical community". *Science* 217 (4560): 618–621

Muzayyanah, Nurul. (2008). *Dampak Perilaku Seks Bebas Bagi Kesehatan Remaja*. Diakses tanggal 13 Desember 2008 dari <http://www.halalsehat.com>

Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta, Jakarta.

Rahem, Abdul. (2008). *Stop AIDS Melibatkan Remaja*. Diakses tanggal 13 Desember 2008 dari <http://www.rakyataceh.com>

San Francisco AIDS Foundation. (2006). *How HIV is spread*. URL diakses pada 23 Mei 2006

Santrock, W. John. (2003). *Adolescence*, hal 400-405. Terjemahan Shinto B. Adelar, dkk, edisi keenam. Erlangga, Jakarta.

Sarwono, Sarlito. W. (2002). *Psikologi Remaja*. Cetakan keenam. PT Raja Grafindo, Jakarta.

Sjattar, Elly Lilianty. (2007). *Analisis Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS dan Tingkat Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual Pranikah Di Makassar Tahun 2006*. Jurnal Medika Nusantara, FK Universitas Hasanudin Makassar.

Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, hal 51, 133-137. CV Sagung Seto, Jakarta.

Strunin, L., and Hingson, R. (1987). Acquired immunodeficiency syndrome and adolescents: Knowledge, beliefs, attitudes, and behaviors. *Pediatrics*, 79 (5), 825-828.

Suarakarya-online. (2004). *Remaja Cenderung Berperilaku Seks Membahayakan*. Diakses tanggal 04 Desember 2008 dari <http://www.suarakarya-online.com>.

Suzanne & Brenda. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Edisi 8, Vol 3, EGC, Jakarta.

Thorne, C.R., and DeBlassie, R.R. (1985). Adolescent substance abuse. *Adolescence*, 20, 335-347. EJ 323 323.

Yarber, W.L. (1987). *AIDS: What Young Adults Should Know*. Instructors Guide and Student Guide. Reston, VA: American Alliance for Health, Physical Education, Recreation, and Dance, 1900 Association Drive 22091. ED 290 714.

Yayasan Mitra Inti. (2005). *Perkembangan Epidemi AIDS di Indonesia*. Diakses tanggal 04 Desember 2008 dari <http://www.kesrepro.com>